

**ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH MASYARAKAT EKONOMI ASEAN PADA UKM DI KOTA
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S,Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

**NAMA : AHMAD NAUFALDY PASARIBU
NPM : 1405170673
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 8**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624-567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diseleggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : AHMAD NAUFALDY PASARIBU
NPM : 1405170673
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN
SEBELUM DAN SESUDAH MASYARAKAT EKONOMI
ASEAN PADA UKM DI KOTA MEDAN

Dinyatakan : (B / A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Delar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

HENNY ZURIKHA LUBIS, SE, M.Si

Penguji II

Novien Rialdy, SE, MM

PEMBIMBING

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. IANURI, SE, M.M, M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE, M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : AHMAD NAUFALDY PASARIBU
N.P.M : 1405170673
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN
SEBELUM DAN SESUDAH MASYARAKAT EKONOMI
ASEAN (MEA) PADA UKM DI KOTA MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

FITRIANI SARAGIH., SE., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH., SE., M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

H. JANURI., SE., MM., M.Si

ABSTRAK

Ahmad Naufaldy Pasaribu. NPM. 1405170673. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Masyarakat Ekonomi Asean Pada UKM di Kota Medan. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean pada UKM di Kota Medan. Dengan variabel dependennya kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya adalah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kinerja keuangan UKM dalam penelitian ini diukur dengan tingkat penjualan yang dibandingkan antara periode sebelum MEA dan sesudah MEA.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara. Populasi yang digunakan adalah UKM di Kota Medan dengan mengambil beberapa sample yang dapat mewakili penelitian. Penentuan jumlah sampel sesuai dengan Rumus Slovin.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda menggunakan Paired Sample T Test. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang dilihat dari penjualan. Namun perbedaan ini justru menunjukkan peningkatan pada penjualan setelah MEA karena jumlah penjualan sebelum MEA lebih rendah dibandingkan sesudah MEA. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode 2016 sampai dengan 2017, pelaksanaan MEA belum memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan UKM di Kota Medan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Penjualan, MEA

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. W

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, serta besarnya karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk menambah wawasan dalam berpola pikir, pengalaman, dan pemahaman. Selain itu, skripsi ini disusun untuk memenuhi kelengkapan persyaratan perkuliahan penulis di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi serta perhatian dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ayahanda Hotma Pasaribu dan Ibunda Masniar Siregar, adik Farah Fadhillah Pasaribu dan Muhammad Farhan Pasaribu yang telah memberikan doa-doa beserta motivasinya, baik secara moral ataupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. Agussani, MAP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, MM, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing dan ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, SE, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program S1 Ekonomi dan Bisnis Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen dan Segenap Staf pengajar serta Staf Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Khususnya Biro Akuntansi yang telah memberikan informasi dan membantu proses administrasi perkuliahan.
9. Teman-teman Kelas E Akuntansi-Siang yang selalu memberikan masukan dan membantu proses penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman relawan Turun Tangan Binjai, member AIESEC, manajemen C-Gen Kota Binjai yang juga selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir perkuliahan ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan magang ini. Dan apabila dalam penyelesaian skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan, penulis mengharapkan maaf yang sebesar besarnya dan semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua ***Amin Ya Robbal Alamin. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.***

Medan, Maret 2018

Penulis

Ahmad Naufaldy Pasaribu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teori.....	9
1. Masyarakat Ekonomi Asean	9
2. Kinerja Keuangan	11
3. Penjualan.....	19
4. Usaha Kecil dan Menengah.....	20
5. Kinerja UKM di Indonesia.....	21
6. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Hipotesis	25
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional	26
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
D. Populasi dan Penentuan Sampel.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Penelitian.....	33
B. Statistik Deskriptif.....	34
C. Uji Normalitas Data.....	35
D. Pengujian Statistik.....	36
E. Pembahasan.....	38
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Data UMKM Kota Medan.....	5
Tabel II.1	: Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel III.1	: Jadwal Penyusunan Skripsi.....	19
Tabel IV.1	: Data Penjualan UKM.....	24
Tabel IV.2	: Rangkuman hasil uji T-tes.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 : Kerangka Berfikir.....	16
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mulai 31 Desember 2015 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) yang disebut dengan ASEAN Economic Community (AEC) atau yang biasa disebut dalam bahasa Indonesia dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Produk- produk impor dari negara-negara ASEAN dan ke Indonesia akan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari,dkk 2009). Sebaliknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar dalam negeri ke negara-negara ASEAN.

Beberapa kalangan menerima pemberlakuan MEA sebagai kesempatan, tetapi di sisi lain ada juga yang menolaknya karena dipandang sebagai ancaman. Bagi kalangan penerima, MEA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Pertama, Indonesia akan memiliki pemasukan tambahan dari PPN produk-produk baru yang masuk ke Indonesia. Tambahan

pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk dari negara-negara ASEAN yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat MEA diharapkan memicu persaingan harga yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk / pedagang Indonesia).

Dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Indonesia dapat menstabilkan perekonomian negara menjadi lebih baik. Salah satu contohnya yaitu dengan adanya pasar bebas, barang Indonesia dapat memperluas jangkauan ekspor dan impor tanpa ada biaya dan penahanan barang terlalu lama di bea cukai. Para investor dapat memperluas ruang investasinya tanpa ada batasan ruang antar negara anggota ASEAN.

Bila kalangan penerima memandang MEA sebagai kesempatan, kalangan yang menolak memandang MEA sebagai ancaman dengan berbagai alasan. Dampak negatif pada sisi ketenagakerjaan dapat dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN. Dengan adanya pasar barang dan jasa secara bebas tersebut akan mengakibatkan tenaga kerja asing dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia sehingga

mengakibatkan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat di bidang ketenagakerjaan yang diungkapkan dalam (Media Indonesia, 2014).

Sesuai dengan pilar MEA 2015, pembatasan dalam tenaga kerja profesional akan dihapuskan. Hal tersebut memberikan kesempatan tenaga kerja asing untuk masuk dalam lapangan kerja di Indonesia. Dampaknya adalah kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia semakin kecil. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas, Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN (Republika Online, 2015). Selain itu, kemampuan berbahasa tenaga kerja Indonesia juga masih dianggap kurang, dan kesiapan tenaga kerja Indonesia hanya bergantung pada mental (BBC Indonesia, 2014).

Namun sekalipun pemerintah menunda pelaksanaan MEA untuk waktu tertentu bagi produk-produk tertentu, pada akhirnya perlindungan tersebut juga harus dihilangkan sesuai kesepakatan. Jika pemerintah melanggar kesepakatan dan melindungi industri dalam negeri, konsumen dirugikan karena harus membayar produk dengan harga lebih mahal dan perekonomian menjadi tak berkembang.

Indonesia harus bersiap menghadapi ketatnya persaingan mendatang. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan akan berperan

besar dalam pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Mutakhirnya teknologi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan memberdayakan infrastruktur. Demi mencapai target pertumbuhan ekonomi makro dan mikro yang maksimal, dengan kondisi yang mendukung, akan terwujud persaingan Indonesia dengan negara lainnya menjadi seimbang. (Wakil Presiden Jusuf Kalla pada pembukaan Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Indonesia dalam MEA di Hotel Borobudur, Jumat 30 Januari 2015).

Invasi produk asing ke pasar Indonesia ini tentunya akan mengganggu pasar domestik khususnya bagi UKM apabila produk mereka tidak bisa mengimbangi dari sisi harga, kualitas, dll. Yang dikhawatirkan adalah produk UKM akan terus bergeser pada titik rawan daya beli karena produk yang dihasilkan terlalu mahal dengan kualitas yang hampir sama. Apalagi beberapa negara ASEAN menjual produknya dengan penetrasi dumping terhadap pasar-pasar alternatif dunia termasuk di Indonesia setelah permintaan pasar utama mereka seperti Eropa dan Amerika Serikat merosot tajam akibat krisis ekonomi global seperti diungkapkan dalam Harian Pikiran Rakyat, 2009). Kondisi yang agresif inilah yang menyebabkan produk dalam negeri tidak dapat menjadi raja di negeri sendiri.

Fenomena ini dapat menyebabkan adanya perubahan dalam siklus produksi maupun kinerja UKM. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap UKM di Kota Medan maka diperlukan suatu pengukuran kinerja. Helfert (2009) mengungkapkan bahwa perlu disadari untuk teknik pengukuran yang berbeda

akan sesuai untuk tujuan yang berbeda pula, sehingga sebelum pengukuran dilakukan harus mendefinisikan secara jelas unsur sudut pandang yang diambil, tujuan analisis, dan standar perbandingan yang potensial.

Dalam hal sudut pandang pun dibedakan dalam tiga unsur yakni manajemen, pemilik dan pemberi pinjaman. Berkaitan dengan penilaian kinerja UKM dengan tujuan mengamati perubahan posisi keuangan sebagai bahan pertimbangan keputusan bagi kepentingan manajemen UKM, salah satu informasi yang dapat digunakan untuk pengukuran tersebut adalah tingkat penjualan.

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008).

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta mengukur sejauh mana daya tarik konsumen terhadap hasil produk. Kegiatan akhir produksi ini menjadi kegiatan terdepan perusahaan di dalam menghasilkan sesuatu karena akan meningkatkan penerimaan dan bahkan nilai perusahaan. Perubahan tingkat penjualan antara sebelum dan setelah MEA dalam penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan perubahan kinerja keuangan pada UKM di Kota Medan terhadap pelaksanaan MEA di Indonesia.

Tabel I.1
Data UKM Kota Medan Berdasarkan Kriteria (Kecil, Menengah)

No	Kecamatan	Jumlah Usaha Kecil	Jmlh Usaha Menengah	Jumlah UMKM
1	Amplas	6	-	6
2	Area	5	-	5
3	Barat	3	-	3
4	Baru	5	-	5
5	Belawan	8	-	8
6	Deli	4	-	4
7	Denai	5	-	5
8	Helvetia	3	1	4
9	Johor	4	3	7
10	Kota	5	-	5
11	Labuhan	5	-	5

12	Maimun	3	-	3
13	Marelan	5	-	5
14	Perjuangan	6	-	6
15	Petisah	5	-	5
16	Polonia	5	-	5
17	Selayang	6	1	7
18	Sunggal	7	2	9
19	Tembung	5	1	6
20	Timur	3	1	4
21	Tuntungan	5	-	5
	Total	99	11	110

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah UKM yang berada di Kota Medan cukup besar. Sebagai kota metropolitan, keberadaan UKM-UKM ini juga berperan dalam peningkatan ekonomi di kota ini. Maka dari itu perlu kiranya diketahui apakah MEA yang telah berjalan sejak 2015 mempengaruhi penjualan UKM atau tidak. Yang mana

akan bermanfaat sebagai tolak ukur dan pedoman guna mendorong peningkatan penjualan UKM di Kota Medan.

Tabel I. 2
Data Laporan Penjualan UKM

No.	Nama UKM	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1	Annisa Handycraft	Rp 430.000.000	Rp 455.000.000	Rp 420.000.000	Rp 460.000.000
2	Ahdy Bordir	Rp 318.300.000	Rp 325.500.000	Rp 328.800.000	Rp 334.650.000
3	Qania Collection	Rp 560.750.000	Rp 602.800.000	Rp 581.450.000	Rp 613.300.000
4	Radisol Cake	Rp 312.250.000	Rp 305.900.000	Rp 317.600.000	Rp 326.200.000

serta menganalisa laporan penjualan beberapa UKM di Kota Medan, yang diantaranya

Annisa Handycraft, Ahdy Bordir, QaniaCollection, Radisol Cake. Hasil dari wawancara dan analisa laporan penjualan beberapa UKM tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari UKM tersebut mengalami penurunan penjualan, namun ada juga yang mengalami peningkatan paska pelaksanaan MEA.

Maka untuk mengetahui lebih dalam lagi perbedaan penjualan sebelum dan sesudah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada UKM di Kota Medan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Pada UKM di Kota Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis

mengidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Adanya penurunan penjualan pada UKM di Kota Medan sesudah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
2. Adanya peningkatan penjualan pada UKM di Kota Medan sesudah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada perbedaan kinerja keuangan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ?

2. Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada laporan penjualan UKM di Kota Medan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah MEA, yakni pada tahun 2014 sampai 2017.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja

keuangan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti, manfaat penelitian ini yaitu menambah pengetahuan penulis dalam hal mendalami tentang perbedaan tingkat penjualan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah MEA.
- b. Bagi UKM, manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi pihak UKM dalam mengambil kebijakan dalam menjalankan dan meningkatkan usahanya.
- c. Bagi Peneliti lainnya, manfaat penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Masyarakat Ekonomi ASEA (MEA)

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar sesama negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang disingkat dengan MEA memiliki tujuan untuk mengintegrasikan perekonomian ASEAN dengan cara membangun sistem perdagangan bebas antar negara-negara anggota ASEAN. MEA adalah singkatan yang berasal dalam kata bahasa Indonesia tapi pada dasarnya MEA itu adalah singkatan dari *ASEAN Economic Community (AEC)*. Seluruh negara anggota ASEAN termasuk negara Indonesia telah menyetujui suatu perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa MEA ialah sebuah sistem pasar bebas antara sesama negara anggota ASEAN yang menghilangkan pajak atau bea cukai serta kebebasan sebuah negara untuk memasukkan barangnya ke negara lainnya. Masyarakat Ekonomi ASEAN diawali dengan dilaksanakannya KTT di Kuala Lumpur yakni pada 1997 dimana para pemimpin ASEAN sepakat memutuskan untuk memajukan ASEAN dengan

menjadi suatu kawasan makmur, stabil dan sangat bersaing dalam perkembangan ekonomi yang berlaku adil dan dapat mengurangi kesenjangan dan kemiskinan sosial ekonomi (ASEAN Vision 2020).

Kemudian selanjutnya, pada KTT di Bali yakni pada Oktober pada tahun 2003, para pimpinan-pimpinan negara anggota ASEAN menyepakati bahwa MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) akan dijadikan sebagai sebuah tujuan dari perilaku integrasi ekonomi regional di tahun 2020. Seluruh negara anggota ASEAN diharapkan dapat saling bekerja sama secara kuat dalam membangun MEA atau komunitas ASEAN di tahun 2020. Selanjutnya pada bulan Agustus 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia diadakan pertemuan dengan Menteri Ekonomi ASEAN. Para negara anggota ASEAN bersepakat untuk dapat memajukan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dengan target yang jelas dan tersusun dalam hal pelaksanaannya.

Pada Januari 2007 dilaksanakan pada KTT ASEAN yang ke-12. Para pemimpin negara mulai menyatakan komitmen mereka tentang percepatan pembentukan komunitas ASEAN di tahun 2015. Deklarasi CEBU yang telah ditandatangani dan berisi tentang percepatan dalam pembentukan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) di tahun 2015 dan untuk melakukan perubahan ASEAN menjadi suatu daerah perdagangan yang bebas barang, jasa, tenaga kerja terampil, investasi, dan aliran modal yang lebih bebas lagi.

Berbagai macam barang komoditi dan jasa dari negara ASEAN bebas masuk tanpa adanya biaya pajak impor yang tinggi. Apa yang menjadi keharusan untuk terselenggaranya ajang perdagangan bebas ini disiapkan. Mulai kesiapan Keamanan, Ekonomi, Budaya, Infrastruktur, serta daya saing para pekerjanya. Pemerintah membentuk Komite Ekonomi ASEAN 2015 dalam menghadapi beberapa tantangan di masa MEA ini. Dan Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN pun sudah mendatangi Deklarasi Naypyidaw di Myanmar beberapa waktu lalu dalam rangka menyepakati perlunya pembentukan Komunitas Politik dan Keamanan ASEAN untuk menjaga keamanan dan perdamaian di wilayah kawasan ASEAN.

Pentingnya perdagangan ASEAN dengan negara lain di luar kawasan, serta perlunya Masyarakat ASEAN untuk tetap berwawasan ke luar maka Masyarakat Ekonomi ASEAN memiliki empat karakteristik utama sebagai berikut: (a) pasar tunggal dan basis produksi, (b) kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi, (c) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata, (d) kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global yang ditetapkan pada Pertemuan ke-38 ASEAN Economic Ministers (AEM) di Kuala Lumpur, Malaysia bulan Agustus 2006. Cetak Biru Masyarakat Ekonomi ASEAN memiliki sasaran dan kerangka waktu yang jelas dalam mengimplementasikan berbagai langkah serta

fleksibilitas yang disepakati sebelumnya untuk mengakomodasi kepentingan seluruh negara anggota ASEAN.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang dilakukan dengan tujuannya untuk menilai efektifitas dan efisiensi perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan yang tersedia. Melalui analisis laporan keuangan, keadaan dan perkembangan financial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dapat diketahui, baik diwaktu lampau maupun diwaktu yang sedang berjalan sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan

Menurut Jumingan (2009:239) “kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Sutrisno (2009: 53) mengatakan bahwa “ kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kinerja diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan

dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran Kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam yaitu menurut Jumingan (2006 : 242).:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai sasaran.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan .
- g. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Gibson (2003: 39) ada tiga perangkat variabel yang mempengaruhi perilaku dan prestasi kinerja keuangan :

1. Variabel Individual, terdiri dari : kemampuan dan keterampilan, mental dan fisik, latar belakang (tingkat sosial), penggajian dan demografis.
2. Variabel Operasional, terdiri dari : sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur desain pekerjaan.
3. Variabel Psikologis, terdiri dari : persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi kinerja individu menurut Mathis dan Robert L. (2006: 113) adalah kemampuan individu melakukan pekerjaan tersebut, tingkat usaha yang dicurahkan dan dukungan organisasi.

Menurut Mulyadi (2006) bahwa seluruh aktivitas organisasi harus diukur agar dapat diketahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas organisasi, pengukuran dapat dilakukan terhadap masukan dari program organisasi yang lebih ditekankan pada keluaran, proses dan hasil.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal atau bersifat mikro. Peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan hanya akan mempengaruhi perusahaan

atau industri tertentu, tidak berpengaruh pada perusahaan atau industri lain, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dikendalikan perusahaan.

Kinerja perusahaan biasanya diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Pengukuran Kinerja adalah untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan penetapan indikator kerja dan penentuan hasil capaian indikator kerja. Pada setiap pengukuran kerja harus ditetapkan standar pencapaian sebagai sarana perbandingan, baik secara internal maupun secara eksternal.

Menurut Mahsun (2009) bahwa indikator kerja terdiri dari:

1. Pelayanan yang tepat dan waktu yang berkualitas.
2. Tingkat keterampilan pendidikan yang sesuai dengan bidang kerja.
3. Kehadiran/keterlambatan.

Cara pengukuran kinerja menurut Mulyadi (2006) terdiri dari:

1. Membandingkan kinerja nyata dengan kinerja yang direncanakan.

2. Membandingkan kinerja nyata dengan hasil yang diharapkan.
3. Membandingkan kinerja nyata dengan standar kinerja.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja memerlukan indikator-indikator penilaian yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, apakah faktor internal ataupun eksternal dengan beragam aspek yang dapat diukur dengan berpedoman pada standar tertentu yang terdiri dari aspek kuantitatif dan aspek kualitatif yang berguna untuk mendapatkan feedback guna keperluan perbaikan organisasi secara khusus manajemen pengelolaan sumber daya manusia

d. Jenis - jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan

“Alat ukur kinerja keuangan perusahaan dipakai oleh pihak manajemen sebagai acuan untuk mengambil keputusan dan mengevaluasi kinerja manajemen dan unit terkait dilingkungan organisasi perusahaan” (Husnan dan Pudjiastuti, 2004). Begitu juga sebaliknya bagi perusahaan, alat ukur ini dipakai untuk mengkoordinasikan antara manager dengan tujuan dari masing-masing bagian yang nantinya akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai sasaran.

Menurut Kasmir (2008) ada beberapa jenis-jenis alat ukur keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktinya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca.

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya.

e. Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2004 :416) manfaat kinerja keuangan adalah :

1. Mengolah operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

f. Tujuan Kinerja Keuangan

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2002: 31) adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi keuangan.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tersebut.
4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahannya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur.

“Dengan tujuan tersebut, penilaian kinerja keuangan mempunyai seberapa peranan bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dapat mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi setiap bagian. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekankan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya atas penghargaan.

g. Kelebihan dan Kelemahan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bertujuan sebagai alat pengambilan keputusan para pihak yang memakai laporan keuangan. Kelebihan kinerja keuangan menurut Sofyan Syafri harahap (2008 : 203) sebagai ber

1. Hasil kinerja keuangan dapat membuka tabir kesalahan proses akuntansi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan jumlah, kesalahan perkiraan, kesalahan posting, dan kesalahan jumlah.
2. Kesalahan lain yang disengaja seperti tidak mencatat, pencatatan harga yang tidak wajar, menghilangkan data income smoothing dan lain-lain. Sedangkan kelemahan dari kinerja keuangannya adalah :

1. Kinerja keuangan didasarkan pada laporan keuangan oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis tidak salah.
2. Objek kinerja keuangan hanyalah laporan keuangan, untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup dari angka-angka laporan keuangan akan tetapi harus melihat dari aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek kinerja adalah dua historis yang menggambarkan masalah dan kondisi ini berbeda dengan berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika akan melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka seperti :

- a. Prinsip akuntansi
- b. Ukuran perubahan
- c. Jenis industri periode laporan
- d. Laporan individual atau laporan konsolidasi
- e. Jenis perusahaan aspek profit motive atau non profit motive.

1. Penjualan

IAI dalam SAK No 23 paragraf 2 (2009) menyatakan, “Penjualan barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau lainnya.”

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008).

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan, khususnya penjualan barang merupakan kegiatan menjual barang yang diproduksi sendiri atau dibeli dari pihak lain untuk dijual kembali kepada konsumen secara kredit maupun tunai.

2. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Beberapa lembaga atau instansi bahkan UU memberikan definisi Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, dan UU No. 20 Tahun 2008. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994

tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang- undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah)

tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

3. Kinerja UKM di Indonesia

UKM di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah- masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah- masalah tersebut di atas.

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, *the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic* (CEMSED), dan *the Center for Economic and Social Studies* (CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas UKM dalam melakukan penyesuaian proses produksinya, mampu berkembang dengan modal sendiri, mampu mengembalikan pinjaman dengan bunga tinggi dan tidak terlalu terlibat dalam hal birokrasi.

UKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh 4 (empat) hal, yaitu : (1) Sebagian UKM menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama, (2) Mayoritas UKM lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan usaha, (3) Pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja, dan (4) Terbentuknya UKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal.

UKM di Indonesia mempunyai peranan yang penting sebagai penopang perekonomian. Penggerak utama perekonomian di Indonesia selama ini pada dasarnya adalah sektor UKM. Berkaitan dengan hal ini, paling tidak terdapat beberapa fungsi utama UKM dalam menggerakkan ekonomi Indonesia, yaitu (1) Sektor UKM sebagai penyedia lapangan kerja bagi jutaan orang yang tidak tertampung di sektor formal, (2) Sektor UKM mempunyai kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), dan (3) Sektor UKM sebagai sumber penghasil devisa negara melalui ekspor berbagai jenis produk yang dihasilkan sektor ini.

Kinerja UKM di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja dan produktivitas, (3) nilai ekspor. Masing- masing aspek tersebut mengalami pertumbuhan tiap tahunnya, bahkan

pada tahun 2006 jumlah populasi UKM mencapai 48,9 juta unit usaha atau 99,98 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. Sementara jumlah tenaga kerjanya mencapai 85,4 juta orang. Sedangkan Hasil produksi UKM yang diekspor ke luar negeri mengalami peningkatan dari Rp 110,3 triliun pada tahun 2005 menjadi 122,2 triliun pada tahun 2006. Namun demikian peranannya terhadap total ekspor non migas nasional sedikit menurun dari 20,3 persen pada tahun 2005 menjadi 20,1 persen pada tahun 2006.

4. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah Penelitian	Hasil Penelitian
Rizka Ramayanti (2017)	Perkembangan kinerja UMKM sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).	Apakah ada perbedaan kinerja keuangan UMKM sebelum dan sesudah MEA?	Ada perbedaan antara kinerja keuangan dan non keuangan sebelum dan sesudah MEA.
Vica Herawati (2010)	Analisis Pengaruh ASEAN CHINA free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap	Apakah penjualan setelah ACFTA mengalami penurunan	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat

	Kinerja Keuangan yang Dilihat Dari Penjualan Pada UKM Tekstil di Pekalongan	dibandingkan sebelum ACFTA?	penjualan sebelum dan sesudah ACFTA, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan tingkat penjualan.
Mutiara Pratiwi (2016)	Pengaruh MEA 2015 Terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan Di Indonesia	Bagaimana pengaruh MEA terhadap sistem perdagangan di Indonesia?	Bahwa perkembangan perekonomian Indonesia sampai saat ini masih banyak menghadapi suatu tantangan, dimana hal ini sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi global maupun regional.

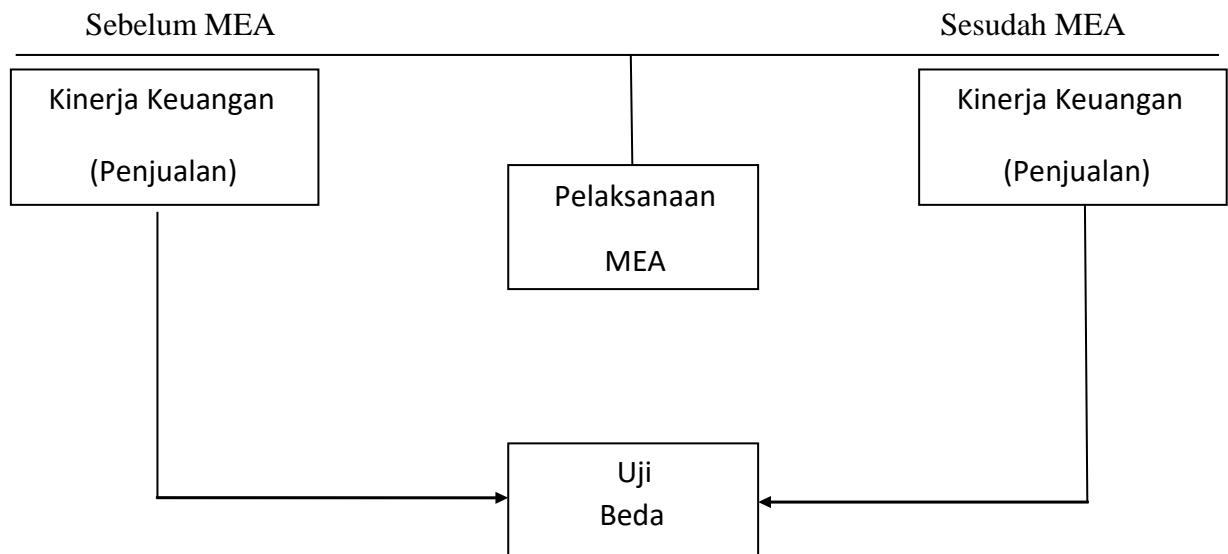
B. Kerangka Konseptual

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar sesama negara-negara ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang disingkat dengan MEA memiliki tujuan untuk mengintegrasikan perekonomian ASEAN dengan cara membangun sistem perdagangan bebas antar negara-negara anggota ASEAN, yang mana berlaku sejak 31 Desember 2015.

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Mulyadi, 2008).

Dimulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir desember 2015 memberi dampak terhadap penjualan UKM di Kota Medan. Dampak yang dialami oleh UKM ada yang positif ataupun meningkatnya penjualan namun adapula yang berdampak negatif yang ditandai dengan menurunnya penjualan pada UKM tersebut. Maka penelitian ini akan meneliti bagaimana perbedaan penjualan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya perbedaan kinerja keuangan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah MEA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian komparatif. Adapun pendekatan komparatif dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), kinerja keuangan, laporan penjualan. Dengan periode waktu dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah berlakunya MEA.

B. Definisi Operasional Variabel

MEA merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara negara anggota ASEAN. Dengan adanya kesepakatan ini, mulai 31 Desember 2015 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor internal atau bersifat mikro. Peristiwa yang terjadi di dalam perusahaan hanya akan mempengaruhi perusahaan atau industri tertentu, tidak berpengaruh pada perusahaan atau industri lain, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dikendalikan perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang dilihat adalah dari penjualan.

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari

penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang diusahakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui hasil produk yang dihasilkan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun objek daripada penelitian ini adalah para pelaku UKM di Kota Medan yang terdaftar pada DINAS KOPERASI DAN UMKM Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2017 sampai Maret 2018.

Tabel III.1
Jadwal Penyusunan Proposal

No	Keterangan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan Proposal																				
3	Bimbingan Proposal																				
4	Seminar																				
5	Penulisan Skripsi																				
6	Bimbingan Skripsi																				
7	Sidang Meja Hijau																				

D. Populasi dan Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang

mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM yang ada di Kota Medan yang berjumlah sebanyak 110 UKM.

2. Sampel

Sampling adalah proses pengambilan sebagian elemen dari suatu populasi sebagai wakil dari populasi tersebut. Besaran sampel yang tepat untuk penelitian adalah lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 (Sekaran, 2006). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan Slovin dengan menggunakan nilai kelonggaran ketidaktelitian (e^2) sebesar 15% dan memberikan hasil sebanyak 32 sampel.

Rumus Penghitungan Slovin:

$$n : \frac{N}{1+N \cdot e^2}$$

di mana : n adalah jumlah sampel

 N adalah jumlah populasi

e^2 adalah nilai kelonggaran ketidaktelitian

maka,

$$\frac{110}{1 + 110 \cdot 15\%^2} = 31.654 = 32$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur *Random Sampling* yakni proses pemilihan sampel di mana seluruh anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara yang dilakukan kepada pemilik usaha. Serta melakukan studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang terkait dengan penjualan atau data penelitian seperti laporan penjualan usaha yang bersumber langsung dari pemilik usaha terkait.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan *software* SPSS 23. Untuk keperluan analisis data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif data uji normalitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

1. Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan varian dengan prosedur menentukan tingkat rata-rata (mean), standar deviasi, dan varian indikator kinerja keuangan usaha dari penjualan sebelum dan sesudah MEA pada UKM di Kota Medan.

2. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode *kolmogrov-smirnovtest*. Pemilihan metode ini didasarkan *kolmogrov-smirnovtest* merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas suatu data. Tujuan melakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang

digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan program SPSS versi 2.1.

Kriteria dalam uji normalitas *kolmogrov-smirnovtest* adalah sebagai berikut :

1. Sampel berdistribusi normal apabila *Asympotic sig.* > tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian, dalam hal ini adalah *Concident Interval* sebesar 95% dan α sebesar (0,05).
2. Sampel berdistribusi tidak normal apabila *Asympotic sig* < tingkat keyakinan yang digunakan dalam pengujian, dalam hal ini adalah *Convident Interval* (CI) sebesar 95% dan α sebesar 5% (0,05)

Jika hasil uji menunjukkan sampel berdistribusi normal, maka uji beda (uji hipotesis) yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametris (*paired sample t-test*). Namun apabila sampel tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametris (*Wilcoxon sign test*).

3. Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan dengan menguji tingkat penjualan sebelum dan sesudah MEA, dan hasil pengujian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata pada kinerja keuangan yang dilihat melalui penjualan antara sebelum dan sesudah MEA.

Tahap-tahap pengujian menggunakan pengujian parsial untuk variabel penelitian dengan *Paired Samples T Test*. Tingkat signifikansi atau nilai *alfa* (α) pada penelitian ini ditetapkan adalah sebesar 0,05 atau 5%.

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Paired Samples T Test* karena model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum- sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya *treatment*. *Treatment* tertentu pada penelitian ini adalah peristiwa MEA. Jika *treatment* tersebut tidak berpengaruh pada subjek, maka nilai rata-rata pengukurannya adalah sama dengan atau dianggap nol dan hipotesis nol (H_0)nya ditolak, yang berarti hipotesis alternatifnya diterima.

Paired Samples T Test atau uji T sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda (H_0) diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang diambil dari subjek yang dipasangkan.

Prabandari (2010) menyatakan ada beberapa langkah- langkah dalam penggunaan uji T dengan sampel berpasangan, yaitu:

1. Menghitung selisih (d) antara pengamatan sebelum dan sesudah
2. Menghitung total d ($\sum d$), lalu mencari mean d , yaitu $\frac{\sum d}{n}$
3. Menghitung $d - d$ (d rata-rata), kemudian mengkuadratkan selisih tersebut dan menghitung total selisih kuadrat
4. Mencari standar deviasi (Sd^2) dengan rumus sebagai berikut: $Sd^2 = \frac{1}{n-1} \times [\text{Total } (d - d \text{ rata-rata})^2]$

5. Menghitung t hitung dengan rumus

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - v}{S_d / \sqrt{n}}$$

Di mana:

$(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)$ adalah rata-rata hitung pengamatan atau sampel untuk X_1 pengamatan sebelum dan X_2 pengamatan sesudah

v adalah rata-rata hitung populasi yang dihipotesiskan ditetapkan bernilai nol (0)

S_d adalah standar deviasi sampel

n adalah pengamatan sampel

Lebih lanjut Prabandari (2010) menyatakan jika terdapat perbedaan pada hasil yang diperoleh maka pengamatan dilanjutkan pada rata-rata mana yang lebih tinggi pada paired sampel T- test atau pada t hitung. T hitung positif menggambarkan bahwa rata-rata penjualan sebelum MEA lebih tinggi daripada sesudahnya. Begitu juga sebaliknya, jika t hitung negatif hal ini menunjukkan rata-rata penjualan sebelum MEA lebih rendah dari sesudahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Penelitian ini menggunakan data 2 tahun sebelum pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean dan 2 tahun sesudah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean.

Obyek penelitian ini adalah UKM yang ada di Kota Medan. Jumlah UKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Medan pada tahun 2017 adalah sebanyak 110 unit. Sampel yang diambil berdasarkan perhitungan Slovin adalah sebesar 32 UKM. Namun setelah melakukan wawancara dengan para pelaku UKM, hanya 11 UKM yang bersedia untuk memaparkan laporan penjualan usaha. Adapun tingkat penjualan daripada obyek penelitian periode 2014 sampai 2017 yang merupakan 2 tahun sebelum berlakunya MEA dan 2 tahun sesudah berlakunya MEA secara detail dapat dilihat pada IV.1 dibawah ini.

Tabel IV.1
Data Penjualan UKM

Sebelum MEA		Sesudah MEA	
2014	2015	2016	2017
Rp 430.000.000	Rp 455.000.000	Rp 420.000.000	Rp 460.000.000
Rp 3183.00.000	Rp 325.500.000	Rp 328.800.000	Rp 334.650.000
Rp 560.750.000	Rp 602.800.000	Rp 581.450.000	Rp 613.300.000
Rp 312.250.000	Rp 305.900.000	Rp 317.600.000	Rp 326.200.000
Rp 780.000.000	Rp 850.000.000	Rp 890.000.000	Rp 875.000.000
Rp 505.600.000	Rp 555.000.000	Rp 590.000.000	Rp 650.000.000
Rp 752.500.000	Rp 730.000.000	Rp 760.000.000	Rp 802.500.000
Rp 450.000.000	Rp 498.000.000	Rp 55.000.0000	Rp 595.000.000
Rp 690.000.000	Rp 643.500.000	Rp 720.000.000	Rp 750.000.000
Rp 536.000.000	Rp 492.000.000	Rp.515.000.000	Rp 500.000.000
Rp 415.000.000	Rp 493.000.000	Rp 420.000.000	Rp 480.500.000

B. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variable yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil dari tabulasi diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk masing-masing variable. Hasil perhitungan output statistic deskriptif 11 UKM di Kota Medan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel IV.2
Statistik Deskriptif Penjualan Sebelum MEA tahun 2014-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	22	305900000	850000000	531868181,82	157914005,038
Valid N (listwise)	22				

(Sumber : Data Diolah 2018)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa data penelitian (N) ada 22 untuk data deskriptif sebelum MEA. Nilai rata-rata Penjualan dari tahun 2014-2015 adalah sebesar 531868181,82. Nilai minimum penjualan adalah sebesar 305900000, sedangkan nilai maksimum penjualan adalah sebesar 850000000.

Tabel IV.3
Statistik Deskriptif Penjualan Sesudah MEA tahun 2014-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	22	317600000	890000000	567272727,27	177266965,557
Valid N (listwise)	22				

(Sumber : Data Diolah 2018)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa data penelitian (N) ada 22 untuk data deskriptif sesudah MEA. Nilai rata-rata Penjualan dari tahun 2016-2017 adalah sebesar 567272727,27. Nilai minimum penjualan adalah sebesar 317600000

sedangkan nilai maksimum penjualan adalah sebesar 890000000.

C. Uji Normalitas Data

Pada uji normalitas data ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pemilihan metode ini didasarkan bahwa *Kolmogorov-Smirnov Test* merupakan metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal jika nilai semua variable > taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0.05$).

Jika hasil uji menunjukkan sampel berdistribusi dengan normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametric, tetapi apabila sampel tidak berdistribusi dengan normal maka uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik. Dalam penelitian ini dibuat dalam periode sebelum dan sesudah MEA. Pada periode sebelum yaitu tahun 2014-2015, dan periode 2016-2017. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test* dapat dilihat dari table berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

Periode	Variabel	<i>Asymp. Sig(2-tailed)</i>	Taraf Signifikansi	Distribusi
Sebelum	Penjualan	0.947	0.05	Normal
Sesudah	Penjualan	0.996	0.05	Normal

(Sumber : Data Diolah 2018)

Berdasarkan uji normalitas diatas, terlihat bahwa rata-rata data nilai semua variable > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$), dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penjualan berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan asumsi awal didalam pemilihan metode untuk menguji data penjualan,

bahwa karena hasil distribusi data normal maka untuk pengujian digunakan metode parametric yaitu uji hipotesis *Paired Sampe T-Test*.

D. Pengujian Statistik

Pengujian yang dilakukan adalah dengan pengujian statistik parametrik dengan menggunakan *Paired Samples T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua *sample* yang berhubungan. Dengan sampel tetap yang sama hanya bedanya adalah kasus sebelum dan sesudah yaitu sebelum dan sesudah MEA Pengujian statistik bagi pengujian hasil penelitian akan menggunakan bantuan program computer SPSS 21.

Hipotesis satu untuk menguji kinerja keuangan yang diukur melalui tingkat penjualan. Digunakan uji *Paired Samples T Test* untuk menguji apakah ada perbedaan tingkat penjualan yaitu yang mengarah pada kenaikan atau penurunan sesudah dilaksanakannya MEA. Hasil analisis data untuk uji *Paired Samples T Test* dapat dibawah ini;

Tabel IV.5
Rangkuman Hasil Uji t-test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum_MEA	531868181,82	22	157914005,038	33667378,997
	Sesudah_MEA	567272727,27	22	177266965,557	37793444,043

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum_MEA & Sesudah_MEA	22	,972	,000

		Paired Differences				t	d	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pa ir 1	Sebelum_	-	43777132,	9333316,	-	-	-	,001	
	MEA -	35404545,	836	081	54814238,	15994852,	3,7		
	Sesudah_	455			793	116	93		
	MEA								

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai sig (2 tailed) 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara penjualan sebelum MEA dan sesudah MEA. Berarti hipotesis yang berbunyi Adanya perbedaan kinerja keuangan UKM di Kota Medan sebelum dan sesudah MEA dapat diterima.

E. Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada tingkat penjualan, secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan adanya MEA terdapat perbedaan yang signifikan pada penjualan. Penjualan yang mengalami penurunan secara wajar dapat diterima karena bersaingnya produk lokal dengan produk asing yang harganya lebih murah dan kualitasnya juga bersaing. Kenaikan signifikan pada penjualanlah yang perlu dikaji kembali dan dipertahankan untuk dapat mempertahankan produk lokal dari serangan produk asing.

Banyak pihak yang mengungkapkan bahwa pengaruh MEA terhadap perekonomian memang baru akan terasa pada 5 tahun setelah berlakunya MEA tersebut, karena proses pengiriman produk dari asing dalam jumlah besar dan

adaptasi produk asing juga membutuhkan waktu. Secara konseptual Indonesia juga mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat melebarkan wilayah pemasaran ke negara ASEAN lainnya. Apalagi sejak 2 Oktober 2009 dunia Internasional telah mengakui salah satu produk lokal yaitu batik sebagai warisan budaya asli Indonesia sehingga seremonial tersebut bisa menjadikan potensi ekspor batik dan beberapa produk lokal lainnya dapat melambung.

Indonesia harus bersiap menghadapi ketatnya persaingan mendatang. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Medan akan berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia. Mutakhirnya teknologi harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan memberdayakan infrastruktur. Demi mencapai target pertumbuhan ekonomi makro dan mikro yang maksimal, dengan kondisi yang mendukung, akan terwujud persaingan Indonesia dengan negara lainnya menjadi seimbang. (Wakil Presiden Jusuf Kalla pada pembukaan Seminar Nasional Peluang dan Tantangan Indonesia dalam MEA di Hotel Borobudur, Jumat 30 Januari 2015).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan tingkat penjualan sebelum dan sesudah MEA, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang dilihat dari penjualan sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi Asean pada UKM di Kota Medan.

Jadi apabila dilihat dari tingkat penjualan saja, kinerja keuangan sebelum MEA dan sesudah MEA mengalami perbedaan yang signifikan. Namun perbedaan ini justru menunjukkan peningkatan pada penjualan setelah MEA karena jumlah penjualan sebelum MEA lebih rendah dibandingkan sesudah MEA. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode 2016 sampai dengan 2017, pelaksanaan MEA belum memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja keuangan UKM di Kota Medan.

B. Saran

Hasil penelitian ini memberi masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini adalah pihak UKM dan pihak Pemerintah. Terhadap pihak UKM hal ini bisa dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal penjualan dan menyikapi masuknya produk-produk asing. Sedangkan bagi pihak pemerintah, hal ini seharusnya mendorong pemerintah untuk melakukan upaya antisipasi serbuan produk asing dan melakukan proteksi terhadap sektor-sektor yang dinilai dapat terkena dampak

MEA secara langsung.

Keputusan yang dinilai dapat merugikan pelaku UKM adalah seperti menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) juga seharusnya kembali dipertimbangkan oleh pemerintah karena hal ini akan memicu peningkatan biaya produksi dan membuat harga produk menjadi kurang kompetitif terhadap produk asing.

Dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas UKM memiliki peran penting guna memberi dampak yang positif pada perekonomian negara. Maka setiap kebijakan yang diambil pemerintah kiranya dapat memperhatikan hal-hal yang mungkin berdampak negative terhadap perekonomian bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy (2014) "Pengaruh MEA terhadap UMKM di Indonesia".
<http://repository.unpas.ac.id/12160/>. Diakses 14 Januari 2018.
- Budianto (2014). "Potret UMKM Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015." *The 7 NCFB and Doctoral Colloquium 2014*.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan (2017). *Data UKM Kota Medan per 31 Desember 2017*.
- Ghozali, Imam (2007). *Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kountur, Ronny (2004). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi*. Jakarta: PPM
- Pratiwi (2015). "Pengaruh MEA 2015 Terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 3 No 4, Mei 2015.
- Pujarahayu (2018). "MEA Manfaat atau Tantangan",
<https://pujarahayu.wordpress.com/2015/07/11/mea-masyarakat-ekonomi-asean-berlaku-31-desember-2015/>. Diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Rizka, Novita (2017). *Perkembangan Kinerja UMKM Sebelum dan Sesudah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. SNEBIS 2017 Fakultas Ekonomi, Universitas Krisnadwipayana.
- Sekaran (2006). *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Cetakan IV. Jakarta: Salemba Empat
- Setyanto (2015). "Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan ASEAN". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Etikonomi*. Vol 14 No 2, Januari 2015.
- Tambunan, Tulus (2013). "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Apa Artinya Bagi UMKM Indonesia?." *Center For Industry, SME and Business Competition Studies (USAKTI) dan Kadin Indonesia*.
- Vica (2010). *Analisis Pengaruh ASEAN CHINA free Trade Agreement (ACFTA) Terhadap Kinerja Keuangan yang Dilihat Dari Penjualan Pada UKM Tekstil di Pekalongan*. Skripsi Universitas Diponegoro. Skripsi S1, Universitas Diponegoro, Semarang.

Lampiran 1

Data Penjualan UKM Kota Medan (Sampel Penelitian) periode 2014-2017

Sebelum MEA		Sesudah MEA	
2014	2015	2016	2017
Rp 430.000.000	Rp 455.000.000	Rp 420.000.000	Rp 460.000.000
Rp 3183.00.000	Rp 325.500.000	Rp 328.800.000	Rp 334.650.000
Rp 560.750.000	Rp 602.800.000	Rp 581.450.000	Rp 613.300.000
Rp 312.250.000	Rp 305.900.000	Rp 317.600.000	Rp 326.200.000
Rp 780.000.000	Rp 850.000.000	Rp 890.000.000	Rp 875.000.000
Rp 505.600.000	Rp 555.000.000	Rp 590.000.000	Rp 650.000.000
Rp 752.500.000	Rp 730.000.000	Rp 760.000.000	Rp 802.500.000
Rp 450.000.000	Rp 498.000.000	Rp 55.000.0000	Rp 595.000.000
Rp 690.000.000	Rp 643.500.000	Rp 720.000.000	Rp 750.000.000
Rp 536.000.000	Rp 492.000.000	Rp.515.000.000	Rp 500.000.000
Rp 415.000.000	Rp 493.000.000	Rp 420.000.000	Rp 480.500.000

LAMPIRAN 2

Hasil Output Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah MEA

Sebelum MEA, Data Tahun 2014-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	22	305900000	850000000	531868181,82	157914005,038
Valid N (listwise)	22				

Sesudah MEA, Data Tahun 2016-2017

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penjualan	22	317600000	890000000	567272727,27	177266965,557
Valid N (listwise)	22				

LAMPIRAN 3

Hasil Output Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Sebelum MEA, Data Tahun 2014-2015

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penjualan_sebelum
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19,8173
	Std. Deviation	,67889
Most Extreme Differences	Absolute	,234
	Positive	,162
	Negative	-,234
Kolmogorov-Smirnov Z		1,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,947

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sesudah MEA, Data Tahun 2015-2016

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penjualan_sesudah
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	19,9614
	Std. Deviation	,33986
Most Extreme Differences	Absolute	,153
	Positive	,153
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		,720
Asymp. Sig. (2-tailed)		,996

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 4

Hasil Output Uji Hipotesis Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum_MEA	531868181,82	22	157914005,038	33667378,997
	Sesudah_MEA	567272727,27	22	177266965,557	37793444,043

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum_MEA & Sesudah_MEA	22	,972	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	d f	Sig. (2- taile d)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pa ir 1	Sebelum_ MEA - Sesudah_ MEA	- 35404545, 455	43777132, 836	9333316, 081	- 54814238, 793	- 15994852, 116	- 3,7 93	2 1 ,001	